



MEMBANGUN *SENSE OF COHERENCE* ANAK DIFABEL: PERSPEKTIF *TEOLOGI IMAGO DEI* BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-27

Zinzendorf R A Dachi

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Email Correspondence : zinzendorfdachi1@gmail.com

Abstract: *Children with disabilities have difficulty actualizing themselves in independence and interacting with their peers. Life experiences involving emotions such as self-actualization, understanding the meaning of life and readiness to interact with physical, mental, and intellectual disabilities often cause children to become easily angered and emotionally unstable. Negative reactions from the environment and discriminatory treatment make children with disabilities tend to withdraw, leading to a negative self-concept, feeling stupid, strange, and useless. According to Aaron Anthonovsky's solutogenesis theory, this can be restored if children with disabilities have a strong sense of coherence. This study aims to find out how to build a sense of coherence in children with disabilities from a theological perspective. A descriptive qualitative method with a literature study approach was carried out to examine aspects of the sense of coherence and theological principles from the teaching of humans as the image and likeness of God in Genesis 1:26-27. The findings obtained that the aspects of understanding, manageability, and meaningfulness which are components of the sense of coherence can be strengthened through teaching humans as the image and likeness of God to build a sense of coherence in children with disabilities. The novelty of this research lies in the reconceptualization of the identity of children with disabilities from merely being objects of service to becoming subjects who have a strong sense of coherence based on the theological understanding of imago Dei.*

Keywords: *Build; Sense Of Coherence; Children With Disabilities; Teaching; Image Of God*

Abstraksi: Anak-anak difabel mengalami kesulitan mengaktualisasikan diri dalam kemandirian, dan saat berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Pengalaman hidup yang melibatkan emosi seperti penerimaan diri, memahami arti hidup dan kesiapan berinteraksi dengan kekurangan secara fisik, mental, dan intelektual, menyebabkan anak menjadi gampang marah dengan emosi yang tidak stabil. Reaksi negatif dari lingkungan dan perlakuan diskriminatif, membuat anak-anak difabel cenderung menutup diri yang membawa kepada konsep diri negatif, merasa bodoh, aneh dan tidak berguna. Menurut teori solutogenesis Aaron Antonovsky, hal ini dapat dipulihkan apabila anak-anak difabel memiliki *sense of coherence* yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana membangun *sense of coherence* pada anak-anak difabel dalam perspektif teologi. Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dilakukan guna mengkaji aspek-aspek dari *sense of coherence* dan prinsip-prinsip teologi dari pengajaran manusia sebagai gambar dan rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27. Temuan diperoleh bahwa aspek keterpahaman, keterkelolaan, dan kebermaknaan yang merupakan komponen *sense of coherence* dapat diperkuat melalui pengajaran manusia sebagai gambar dan rupa Allah guna membangun *sense of coherence* pada anak difabel. Kebaharuan penelitian ini terletak pada rekonseptualisasi identitas anak difabel dari sekedar objek pelayanan menjadi subjek yang memiliki *sense of coherence* yang tinggi berdasarkan pemahaman teologi *imago dei*.

Kata Kunci: Anak Difabel, Gambar Dan Rupa Allah, Membangun, Pengajaran, Sense Of Coherence.

PENDAHULUAN

Anak-anak difabel mengalami kesulitan mengaktualisasikan diri dalam kemandirian, dan interaksi dengan teman-teman sebaya mereka. Keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik, membuat anak difabel sulit untuk berinteraksi di masyarakat. Meskipun telah ada banyak alat bantu yang menolong dalam keterbatasan,¹ akan tetapi reaksi negatif dan munculnya stigma serta perlakuan diskriminatif, membuat hampir sebagian besar anak-anak difabel, menutup diri terhadap lingkungan dan teman sebaya mereka.² Hal ini bukan saja berdampak pada kemauan untuk bersosialisasi dengan lingkungan, tetapi juga pada kemampuan untuk menggunakan potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak-anak difabel dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan hidupnya.

Anak-anak yang dapat mengaktualisasi diri mereka, dapat terlihat pada kemampuan untuk mandiri dalam mengatasi masalah. Anak juga, meskipun memiliki keterbatasan dapat menunjukkan ide-ide yang baru dalam aktivitas dan sanggup menghargai hal-hal yang kecil.³ Dan hal yang paling penting dalam hidup seorang anak adalah bahwa anak merasa nyaman dengan kekurangan-kekurangannya serta tidak menaruh perhatian yang berlebih

terhadap penilaian orang terhadap dirinya.⁴ Anak yang merasa nyaman dengan kekurangan pada dirinya, akan memampukan dirinya untuk dapat menerima keberadaan dirinya dengan berbagai hal seperti menunjukkan ekspresi senang pada waktu bercakap-cakap dengan orang lain.

Anak-anak difabel yang sejak kecilnya tidak diajarkan tentang penerimaan diri dan tanggung jawab layaknya anak-anak yang normal, akan bertumbuh dengan pola pikir yang negatif tentang diri dan merasa bersalah oleh karena telah menjadi beban bagi orang-orang yang disekelilingnya.⁵ Perlakuan dan penolakan dari keluarga yang tidak dapat menerima kehadiran anak dengan kondisi difabel, menambah tekanan sehingga anak tidak berani untuk mencoba hal-hal baru yang dapat memberi ruang tersendiri baginya dalam mengeksplorasi diri, baik di rumah maupun di lingkungan di luar rumah.⁶ Anak-anak difabel umumnya menjadi merasa tidak nyaman dan aman dengan lingkungan mereka oleh karena minimnya kesempatan untuk belajar menunjukkan

¹ Andiara Navira Recha, "Peran Teknologi Asistif Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Kejuruan," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* Vol.3 No.3 (2025): 1649–54, <https://doi.org/10.70294/jimu.v3i03.906>.

² Recha.

³ Opi Andriani, dkk, "Peningkatan Kesadaran Masyarakat : Memahami Kehidupan Dan Tantangan Anak-Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Ilmiah Research Student* Vol.1 No.3 (2024): 480–87, <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.607>.

⁴ Nurfadilah Humairah Minarni Syahrul Alim, "Kepercayaan Diri Dan Penyesuaian Diri Sebagai Prediktor Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas," *Jurnal Psikologi Karakter* Vol.1 No.2 (2021): 139–46, <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2>.

⁵ Febina Maharani, Junita Mesrianda, dkk, "Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: 'Kajian Literatur Tentang Tantangan Dan Upaya Mengatasinya,'" *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol.2 No.3 (2025): 5557–63, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2832>.

⁶ Harry Silverster Adinugraha and Stefanus, "Pendampingan Pastoral Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* Vol.6 No.2 (2020): 54–68, <https://ejournal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/18>.

kemampuan dan bakatnya meski dalam keterbatasan fisik ataupun mental mereka.

Keluarga merupakan bagian hidup anak difabel yang memberikan pengaruh besar dan penting yang mampu mendorong anak untuk dapat mengaktualisasikan diri dengan benar.⁷ Pada kenyataannya, dalam keluarga sebagian besar anak-anak difabel mendapat perlakuan yang kurang baik, kehadiran mereka seperti tidak diharapkan. Keluarga memperlakukan anak difabel berbeda dengan anak yang normal, dan berusaha untuk menutup informasi dengan cara membatasi aktifitas. Anak yang lain dikungkung di rumah dan tidak diberi kesempatan keluar rumah untuk menikmati pendidikan dan sosialisasi dengan lingkungan.

Dalam pengamatan penulis, anak-anak difabel dalam keluarga kristen merupakan kelompok yang juga mengalami masalah tentang penerimaan diri. Hal ini terlihat dari cara anak difabel meresponi lingkungan saat pertama mereka kunjungi. Sebagai contoh penuturan ibu Kurnia kepada penulis, tentang pengalaman Billy anaknya seorang difabel pendengaran sewaktu berusia 6 tahun.⁸ Saat pertama kali diajak ke acara Natal Sekolah Minggu, Billy merasa canggung ketika diajak berkomunikasi dengan anak lain. Billy menggunakan bahasa isyaratnya untuk menjawab, dan setelah itu ia berlari ke

ibunya dan dengan sikap marah disertai emosi mengajak ibunya untuk pulang. Dalam wawancara itu, Ibu Kurnia menjelaskan bahwa sebelum peristiwa itu, Billy anaknya jarang dibawa ke acara-acara gereja. Hal inilah menurut beliau yang menyebabkan sehingga anaknya mengalami kesulitan bersosialisasi dengan anak-anak lain yang tidak menyandang disabilitas.

Pengalaman anak-anak difabel dengan lingkungan yang melibatkan emosi mereka, merupakan hal penting yang seharusnya dipahami oleh orang tua dan keluarga.⁹ Karakteristik dan keberadaan individu membuat anak difabel mengalami perkembangan emosi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.¹⁰ Zuhdi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebagian anak tidak memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mereka, sehingga perubahan mood yang cepat dan emosi yang tinggi menyebabkan anak gampang marah dengan emosi yang tidak stabil.¹¹ Orang tua yang memahami hal ini, akan membantu anak dalam mengelola emosi mereka sehingga anak merasa aman dan nyaman dalam menghadapi

⁷ Janatin Sukmareni Hastin Trustisari, "Peranan Keluarga Dan Masyarakat Dalam Mendukung Individu Dengan Disabilitas Sensorik," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 5 (2024): 25–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2412>.

⁸ Kurnia Dwi Setyani, "Pengalaman Anak Difabel" (Wonosari Gunung Kidul: Wawancara, 2021).

⁹ Rahmah Trisilvia Nani Yanti, "HAMBATAN PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies* 6, no. 2 (2025): 540–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.842>.

¹⁰ Jimny Hilda Fauzia, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia* Vol.2 No.1 (2021): 41–50.

¹¹ Setia Hasanah Zuhdi, Nova Estu Harsiwi, "Tantangan Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB PGRI 01 Kamal," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol.2 No.1 (2024): 225–32, <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.655>.

emosi mereka.

Akan tetapi, tidak semua orang tua yang memiliki anak difabel, memahami dan peduli dengan kebutuhan emosional anak mereka. Hal ini membuat anak difabel akan mengalami masalah sekalipun mereka pada waktunya diberikan kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusi atau sekolah luar biasa. Anak yang mengalami masalah dalam mengelola emosi akan mengalami gangguan konsentrasi yang menghalangi mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran.¹² Anak akan selalu mengalami masalah dalam mengikuti dan memahami pengajaran yang diberikan oleh guru, sekalipun oleh seorang guru yang sudah memakai metode yang tepat dalam mengajar di kelas inklusi.

Pengalaman yang berhubungan dengan emosi juga terlihat dalam penerimaan anak difabel akan kebermaknaan hidup mereka. Konsep diri negatif oleh karena kekurangan fisik dan intelektual menjadikan anak merasa aneh dengan dirinya, dan beberapa anak pada akhirnya merasa dirinya tidak berguna.¹³ Kebermaknaan hidup bagi anak difabel menjadi sesuatu yang sangat penting pada saat mereka menemukan dalam pengalaman hidup mereka, bahwa ternyata kekurangan yang melekat secara permanen sangat berpengaruh kepada keberartian diri mereka. Pengalaman hidup yang dihadapi anak difabel, merupakan jembatan yang dapat dipakai untuk menjelaskan makna hidup mereka.¹⁴ Bagi anak-anak

difabel, peranan orang-orang disekitarnya yang membantu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup mereka, akan membuat mereka siap menerima diri mereka yakni apa yang menjadi kekurangannya.

Aaron Antonovsky dalam teori solutogenesisnya menjelaskan bahwa anak difabel pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memahami, mengelola, dan juga memberikan makna pada pengalaman hidup mereka.¹⁵ Melalui pengalaman, mereka dapat belajar untuk memahami diri mereka dengan semua keadaan yang mereka rasakan dan menerimanya sebagai sesuatu yang membuat mereka aman. Aaron mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki *sense of coherence* atau rasa koherensi yang tinggi, akan memberikan pengaruh kepada hal-hal yang mereka ambil sebagai suatu keputusan, bahkan terhadap sesuatu yang mereka harapkan.¹⁶ Oleh karenanya, upaya untuk membangun *sense of coherence* pada anak difabel merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dengan harapan, anak semakin kuat dalam memahami, mengelola dan memaknai setiap pengalaman hidupnya.

Penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan *sence of coherence* atau rasa koherensi pada pertumbuhan anak difabel telah banyak dilakukan dalam prespektif medis dan psikologi

¹² Hilda Fauzia, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus."

¹³ Mierrina, *Bimbingsn Dan Konseling Inklusi* (Surabaya: Dimar Jaya Press, 2021). 37.

¹⁴ Muhammad Adam Naufal Al Ghifari and Laili Syarifah, "STRATEGI KOMUNIKASI

GURU DALAM Mendukung Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di PKBM Disabilitas Plus Temanggung," *Irfani* 21, no. 3 (2025): 1167–85, <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i3.7079>.

¹⁵ Aaron Antonovsky, *Unraveling the Mystery of Health*, First Edit (San Fransisco: Jossey-Bass, 1987).

¹⁶ Antonovsky.

seperti penelitian Al-Yagon yang menemukan bahwa anak-anak difabel dengan kesulitan belajar memiliki *sense of coherence* yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki kesulitan belajar, dan anak-anak yang memiliki *sense of coherence* yang tinggi, merasa kesepian yang lebih rendah dibanding dengan anak dengan *sense of coherence* yang rendah.¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan betapa *sense of coherence* sangat diperlukan bagi tumbuh kembangnya anak difabel.

Penulis menemukan keadaan anak-anak difabel dari keluarga kristen yang juga mengalami kesulitan dalam memahami makna hidup mereka, dan cenderung tidak dapat mengelola emosi, serta belum dapat menerima keadaan diri dengan segala kekurangannya. Sebagai individu yang diciptakan sungguh amat baik (Kej. 1:31), setiap manusia memiliki potensi dengan identitas sebagai pembawa gambar dan rupa Allah. Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27), merupakan bagian penting dalam pengajaran iman kristen, oleh karena didalamnya terdapat pemahaman bahwa manusia dipanggil untuk mewujudkan sifat sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Pengajaran gambar dan rupa Allah akan memberi dampak terhadap kesadaran manusia untuk dapat mengoptimalkan fungsinya sebagai penerima mandat Ilahi melalui

pengalaman hidupnya.¹⁹ Oleh karenanya, penulis mencoba meneliti bagaimana membangun *sense of coherence* melalui pengajaran gambar dan rupa Allah. Menurut penulis, anak-anak difabel dari keluarga kristen akan mengetahui kebermaknaan hidup mereka dan dapat mengelolanya melalui penjelasan yang disampaikan tentang keberadaan diri mereka sebagai citra Allah dan pelaksana mandat Allah. Mereka bukan hanya dapat bertumbuh secara spiritual, tetapi juga menjadi kuat dalam iman.

Penelitian ini ingin menjelaskan bahwa *sense of coherence* atau rasa koherensi dapat dibangun bukan saja melalui upaya psikologis atau penanganan medis, tetapi juga berdasarkan perspektif teologis yakni melalui pengajaran gambar dan rupa Allah. Sudah ada penelitian terdahulu yang menemukan apa makna frasa gambar dan rupa Allah,²⁰ hubungan antara gambar dan rupa Allah dengan potensi manusia, dan keterkaitan antara gambar dan rupa Allah dengan anak difabel seperti penelitian Viter dan Malik Bambang. Viter menjelaskan pentingnya gereja mengambil bagian dalam pelayanan dengan kasih terhadap kaum disabilitas yang terpinggirkan, karena mereka merupakan ciptaan yang bernilai dan bermartabat yang mencerminkan gambaran Allah.²¹ Akan tetapi, respons gereja yang melayani

¹⁷ Michal Al-Yagon Malka Margalith, "Loneliness, Sense of Coherence and Perception of Teachers as a Secure Base among Children with Reading Difficulties," *European Journal of Special Needs Education* Vol.21 No. (2006): 21–37, <https://doi.org/10.1080/08856250500268619>.

¹⁸ Paul H Brazier, "CS Lewis & Christological Prefiguration," *The Heythrop Journal* 48, no. 5 (2007): 742–75.

¹⁹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2018). 58.

²⁰ Han Timotius, Lilis Setyarini, Yunita Stella, "Makna Frasa 'Gambar Dan Rupa' Dalam Kejadian 1:26," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Keruso* Vol.10 No. (2025): 144–65.

²¹ Viter. Malik Bambang, "Makna Imago Dei Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* Vol.8 No.1 (2025): 177–99, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.558>.

kaum disabilitas dengan kasih, hanya menunjukkan sikap gereja yang memperhatikan anak disabilitas sebagai objek pelayanan meskipun itu dilakukan dengan kasih. Penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan literatur terkait pendekatan teologis-edukatif yang memadai, yang mengintegrasikan pemahaman manusia sebagai gambar dan rupa Allah atau *imago Dei* dengan *sense of coherence* pada anak difabel. Hingga saat ini, belum ada studi yang secara komprehensif memposisikan anak difabel sebagai subjek dalam relasi kedua konsep tersebut. Hal inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini yakni rekonseptualisasi identitas anak difabel sekaligus dapat menjawab bahwa anak-anak difabel dapat mengaktualisasikan diri mereka karena memiliki *sense of coherence* yang dibangun melalui pengajaran manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Penelitian ini penting karena secara rohani anak difabel yang memiliki *sence of coherence* yang tinggi, melalui pengajaran gambar dan rupa Allah dapat menyadari bahwa mereka terlahir dengan kekurangan, bukan karena dosa mereka ataupun karena dosa orang tua (bdg. Yoh. 9:3), bukan juga karena gambar dan rupa Allah itu telah rusak secara total dalam diri mereka. Pengajaran gambar dan rupa Allah, akan membawa anak memiliki relasi yang baik dengan Allah. Anak juga akan memiliki ketahanan mental yang dimungkinkan bukan hanya melalui upaya medis atau penanganan psikologis.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yakni penelitian yang memanfaatkan informasi dari sejumlah

literatur.²² Langkah awal penelitian ini dengan mendeskripsikan apakah yang dimaksudkan dengan *sense of coherence* atau rasa koherensi itu, menggunakan literatur utama karya Aaron Antonovsky dan beberapa penelitian jurnal medis dan jurnal psikologi yang membahas tentang tema ini. Tujuannya agar diperoleh dasar yang tepat tentang perlunya rasa koherensi atau *sense of coherence* bagi anak difabel. Oleh karena pengajaran dan tafsiran tentang gambar dan rupa Allah itu cukup banyak, langkah kedua adalah memilih dan membandingkan literatur dan tafsiran tentang gambar dan rupa Allah yang dapat dipahami oleh anak difabel, tanpa membuat kecemasan dan rasa bersalah pada anak ketika melihat dirinya diciptakan tidak sempurna seperti manusia lainnya. Pembahasan lebih khusus pada penjelasan mengenai arti dari *'tselem'* dan *'demuth'*. Langkah berikut menghubungkan pengajaran gambar dan rupa Allah dalam kaitannya dengan konsep rasa koherensi atau *sense of coherence* pada anak difabel. Penelitian diakhiri dengan menetapkan hal-hal yang dapat dipakai untuk membangun *sence of coherence* pada anak difabel melalui pengajaran gambar dan rupa Allah.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan temuan yang memberikan gambaran bahwa *sense of coherence* pada seseorang khususnya anak difabel, tidak hanya dapat dibangun melalui penanganan psikologis atau tindakan medis. Dalam perspektif teologi, *sense of coherence* dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menyadari bahwa dirinya berharga

²² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2nd ed. (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 27.

dimata Allah oleh karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dengan membawa sifat-sifat Allah. Hal ini yang memungkinkan seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dan dengan keadaan itu, seseorang dapat menyadari bahwa dirinya memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan dikelola yang bermanfaat untuk membaharui konsep diri dan menerima perlakuan orang lain dengan penuh kesabaran dan kasih. Melalui kajian terhadap buku-buku pembahasan tentang *sense of coherence* dari Aaron Antonovsky, bahwa ada aspek-aspek yang membangun *sense of coherence* yang disebut sebagai komponen yang terdapat dalam hidup manusia yaitu keterpahaman, keterkelolaan, dan kebermaknaan. Melalui kajian dan analisis terhadap tafsiran dan pandangan teologi yang membahas manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 yang bersumber pada buku-buku dan jurnal teologi, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan ciptaan yang unik sebagai pembawa citra Allah yang memiliki kecerdasan, mulia, berharga, dan dikasihi Allah. Sebagai *tselem* dan *demuth*-nya Allah, manusia bukan hanya diciptakan dalam gambar tetapi gambar kemiripan Allah. Manusia sebagai representatif yang terlihat dari Allah yang adalah Roh. Manusia sebagai pembawa sifat-sifat Allah memiliki potensi untuk mengelola emosi dan menghasilkan karya, serta memiliki unsur spiritualitas yang memungkinkan seseorang dapat membangun relasi dengan Allah karena manusia itu merupakan bagian dari bait Allah, tempat dimana Roh Allah berdiam.

PEMBAHASAN

Pengertian Sense of Coherence

Sense of Coherence atau rasa

koherensi merupakan aspek penting dalam kesehatan dan kesejahteraan manusia yang diutarakan Aaron Antonovsky seorang sosiolog dan psikolog dari Israel. Dalam penelitiannya, Aaron menemukan bahwa kesehatan mental dan kesejahteraan hidup tidak hanya dapat dilihat dari sisi penyakit yang dapat menyebabkan terganggunya kondisi seseorang.²³ Aaron dengan teori solutogenesis menjelaskan bahwa memahami kesehatan bukanlah selalu dari sudut penyebab penyakit tetapi dari cara seseorang mengelola kemampuan untuk fokus pada kesehatan.²⁴ Aaron meneliti bahwa setiap individu memiliki sumber daya atau kemampuan untuk mengatasi stresor dan mempertahankan kesejaheraan. Hal penting yang menjadi temuan dari Aaron disebutnya sebagai *sense of coherence* yaitu kemampuan individu untuk mengelola, memahami dan memberikan makna pada pengalaman hidup mereka.²⁵ Kemampuan inilah yang harus dikembangkan oleh setiap orang, untuk menjadi penopang yang memberikan kekuatan.

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk dapat mengerti dan melihat semesta sebagai tempat dimana dirinya berada dan dapat dipahami, memiliki makna dan dapat dikelola dalam satu situasi yang sulit, dan dalam menghadapi berbagai kondisi atau keadaan tidak terduga.²⁶ Pandangan Aaron memberi penekanan kepada

²³ Aaron Antonovsky, *Health, Stress, and Coping*, Digital Ed (Michigan: Jossey-Bass, 2008), https://doi.org/DOI: 10.1007/978-3-030-79515-3_5 Isi.

²⁴ Antonovsky.

²⁵ Antonovsky, *Unraveling the Mystery of Health*.

²⁶ Antonovsky, *Health, Stress, and Coping*.

potensi anak difabel melalui pengalaman hidupnya. Setiap orang termasuk anak difabel dengan pengalaman hidupnya membentuk *sense of coherence* yang berfungsi sebagai sumber daya personal yang membantunya beradaptasi dengan lingkungan, terutama saat menghadapi *stressor*.

Sense of Coherence dapat juga dikatakan sebagai orientasi global atau cara pandang menyeluruh, dan mendalam yang mengekspresikan sejauh mana seseorang memiliki keyakinan diri yang penuh namun dinamis terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan eksternal dan internal seseorang.²⁷ *Sense of coherence* yang merupakan cara pandang menyeluruh, terlihat dalam menjalani hidup yang teratur, dapat diprediksi dan bersumber dari kemampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan yang ditimbulkan oleh berbagai rangsangan itu. Secara alkitabiah dapat dijelaskan bahwa *sense of coherence* merupakan suatu keyakinan dalam diri manusia yang membuat dirinya dapat bertahan dalam menghadapi tantangan persoalan dalam hidup baik tantangan yang berasal dari luar atau external, maupun yang datang dari dalam diri sendiri atau bersifat internal.

Pengalaman Hidup Sebagai Pembentuk *Sense of Coherence*

Sense of Coherence tidaklah bersifat bawaan sejak lahir, melainkan dibentuk oleh pengalaman hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa muda.²⁸ Setiap individu memiliki pengalaman hidup masing-masing. Masa kanak-kanak sampai masa remaja

merupakan masa dimana orang dapat melihat hal-hal yang akan membantunya untuk memiliki konsep tentang keberartian hidupnya. Pengalaman hidup ini merupakan tempat untuk setiap orang dapat membangun *sense of coherence* dengan baik.

Pengalaman hidup dapat memberi kesempatan kepada seseorang untuk berpartisipasi aktif, yang terlihat dari terbentuknya kekuatan dan kebiasaan yang positif secara konsisten. Bagi sebagian orang, pengalaman hidup yang berisi berbagai tekanan dan harapan yang tidak terwujud, menjadikan pengalaman hidup kacau dan tidak seimbang atau *overload*.²⁹ Pengalaman hidup yang konsisten dimana partisipasi aktif dan tekanan dialami seimbang, akan membangun *sense of coherence* yang kuat. Sebaliknya, ketidak seimbangan antara partisipasi aktif dengan tekanan yang dihadapi dalam pengalaman hidup, tidak dapat membangun *sense of coherence* dengan baik.

Aaron menjelaskan bahwa pengalaman hidup yang kaya akan sumber daya seperti dukungan sosial, pengetahuan, kecerdasan, dan harga diri, memungkinkan seseorang untuk mengelola *stressor* dengan baik yang disebutnya dengan *Generalized Resistance Resources (GRR)*.³⁰ Hal ini yang dibutuhkan setiap anak dalam setiap pengalaman hidup mereka.

²⁹ Adi Sharabi, Uzi Levi, Malka Margalit, "Children's Loneliness, Sense of Coherence, Family Climate, and Hope: Developmental Risk and Protective Factors," *Journal of Psychology* 146(1-2) (2012): 61–83, <https://doi.org/10.1080/00223980.2011.568987>.

³⁰ Aaron Anthonovsky & Sourani T, "Family Sense of Coherence and Family Adaptation," *Journal of Marriage and Family* Vol.50 NO. (1988): 79–92, <https://doi.org/10.1111/jnu.12045>.

²⁷ Antonovsky, *Unraveling the Mystery of Health*.

²⁸ Antonovsky, *Health, Stress, and Coping*.

Meskipun pengalaman hidup terus berubah-ubah, akan tetapi setelah melewati masa dewasa muda, *sense of coherence* yang dipunyai seseorang itu sifatnya stabil.

Komponen Sense of Coherence

Sense of Coherence merupakan unsur penting yang menyertai usaha untuk memiliki kesehatan mental yang optimal sehingga seseorang pada level atau tingkat tertentu mampu untuk memahami, mengelola dan memberi makna pada setiap pengalaman hidupnya. Aaron menjelaskan ada tiga komponen penting dalam *sence of coherence* yang mencakup bagaimana seseorang dengan kesadarannya memahami bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya, merupakan sesuatu yang dapat dikelola dan bukan menjadi beban yang menekan kepada perasaan dan pikiran sehingga dapat menyebabkan stress.³¹

Anak difabel pendengaran pada waktu pertama kali bertemu dengan orang baru, akan merasa canggung dan tidak siap bila orang baru itu mengetahui dirinya penyandang disabilitas pendengaran. Bertemu dengan orang baru merupakan salah satu contoh pengalaman hidup yang bila dikelola dengan baik, dapat membantu anak difabel pendengaran memiliki kesiapan untuk menerima keadaan dirinya. Disinilah peran orang disekitar khususnya keluarga, memberi pemahaman dan pengajaran kepada anak difabel melalui pengalaman hidup mereka.³²

Komponen yang pertama adalah *Comprehensibility* atau keterpahaman.

³¹ Antonovsky, *Health, Stress, and Coping*.

³² Zinzendorf Dachi, "Fungsi

Kepemimpinan Keluarga Berdasarkan Mazmur 78 Di Era Digital," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 157–68, <https://doi.org/10.38189/jan.v6i2.1069>.

Yang dimaksudkan oleh Aaron adalah kondisi dimana seseorang merasa bahwa dirinya memiliki sumber daya (*resources*) yang sesuai dengan permintaan (*stressor*), sehingga ketika diperhadapkan dengan *stressor*, dirinya mengetahui kemana harus mencari bantuan³³. Keterpahaman adalah komponen kognitif dan mengacu pada sejauh mana individu merasakan bahwa informasi yang menyangkut diri sendiri, lingkungan sosial, dan konteks lainnya, tidak hanya dapat dipahami tetapi juga teratur, terstruktur, dan konsisten. Akan tetapi menganggap bahwa peristiwa sebagai yang dapat dipahami, tidak berarti bahwa peristiwa tersebut dapat diprediksi atau tanpa kesulitan. Individu dengan *sense of coherence* yang tinggi dapat memahami apa yang terjadi dalam kehidupan mereka dan dapat mempersiapkan diri bila hal itu akan terjadi di waktu yang akan datang.

Komponen kedua adalah *Manageability* atau keterkelolaan. Dalam hal ini, umumnya setiap orang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan. Satu keadaan dimana seseorang dapat menggunakan *resources* yang ia miliki ketika dihadapkan dengan *stressor*³⁴. Kemampuan pengelolaan adalah komponen instrumental dan mengacu kepada sejauh mana individu merasa bahwa sumber daya yang tersedia sepenuhnya mereka miliki, dan cukup untuk mengatasi tuntutan dengan memadai. Individu dengan *sense of coherence* yang tinggi percaya bahwa mereka memiliki sumber daya dan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit.

Komponen ketiga yaitu *Meaningfulness* atau kebermaknaan.

³³ Antonovsky, *Unraveling the Mystery of Health*.

³⁴ Antonovsky.

Keadaan dimana seseorang menganggap bahwa dunianya bermakna, dengan mengartikan pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai tantangan, dan mencari makna pada pengalaman tersebut, serta melakukan hal yang terbaik untuk mengatasinya.³⁵ Kebermaknaan adalah komponen motivasional dan mengacu pada sejauh mana individu merasa bahwa area kehidupan tertentu layak untuk waktu, usaha, keterlibatan pribadi dan komitmen.³⁶ Individu dengan *sense of coherence* yang tinggi percaya bahwa hidup mereka memiliki makna dan tujuan, dan bahwa pengalaman mereka memiliki nilai dan signifikansi.

Ketiga komponen ini menurut Aaron saling melengkapi satu dengan yang lain.³⁷ Artinya bahwa masing-masing dari komponen *sense of coherence* merupakan pembentuk yang utuh, tidak dapat terpisahkan dalam diri seseorang oleh karena tiap komponen saling berinteraksi. Meskipun pengalaman hidup berubah-ubah, akan tetapi ketiga komponen penyerta *sense of coherence*, memiliki ruang tersendiri yang berfungsi menolong seseorang guna memperkuat kesehatan mental dalam hidupnya.

Membangun Sense of Coherence Melalui Pengajaran Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah berdasarkan Kejadian 1:26-27

Ada banyak tafsiran dan pandangan tentang arti manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Pasuhuk mengutip pandangan Ganon Murphy yang menjelaskan bahwa gambar Allah mengarah kepada kualifikasi seperti

³⁵ Antonovsky.

³⁶ Antonovsky, *Health, Stress, and Coping*.

³⁷ Antonovsky, *Unraveling the Mystery of Health*.

kebaikan, moralitas, atau atribut-atribut di dalam manusia yang memantulkan substansi Allah.³⁸ Sedangkan James Boyce melihat bahwa manusia adalah individu pribadi dengan kesadaran hidup dan bertindak serta memiliki kemauan rohani, dan memiliki kuasa intelektual untuk memahami keadaan lingkungan.³⁹ Baik atribut dan kesadaran, secara substansial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan atau eksistensi manusia. Hal ini yang menyebabkan manusia pada akhirnya memperoleh mandat untuk bertanggung jawab terhadap semesta yaitu seluruh ciptaan Allah.

Disamping pandangan substansial di atas, Erickson mengatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah berarti bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang juga dipunyai oleh Allah.⁴⁰ Pandangan lainnya seperti Hoekema mengutip John Calvin yang menjelaskan bahwa gambar Allah terutama terletak di dalam jiwa: “meskipun kemuliaan Allah terpancar dari manusia lahiriah, tak ada keraguan bahwa tempat yang tepat dari gambar Allah adalah di dalam jiwanya”.⁴¹ Sifat-sifat Allah dapat dilihat dari refleksi yang tercermin pada waktu seseorang menyatakan keinginan atau kehendaknya melalui ungkapan atau

³⁸ Suryanica Aristas Pasuhuk, “Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah,” *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat*, Vol.1 No.2 (2012): 15–26.

³⁹ James Petrigu Boyce, “The Image of God,” in *Nineteenth Century Evangelical Theology*, ed. Fisher Humphreys (Nashville: Broadman, 1983), 148.

⁴⁰ Erickson, *Teologi Kristen Volume 2*, 34.

⁴¹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003).

tindakan yang diprakarsai oleh pikiran.

Mengajarkan pandangan tentang gambar dan rupa Allah, tidak serta merta akan membangun *sense of coherence* pada anak difabel. Pengajaran yang diberikan harus bersentuhan dengan pengalaman hidup yang dirasakan mereka. Artinya bahwa pengajaran manusia sebagai gambar dan rupa Allah sangat tepat disampaikan pada saat anak menjalani pengalaman hidupnya. Oleh karenanya penting dalam membimbing anak difabel untuk terbuka kepada keluarganya dalam menceritakan apa yang dialami dan dirasakan dalam hidup sehari-hari. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Aaron, bahwa pengalaman hidup merupakan tempat yang baik bagi seseorang untuk membangun *sense of coherence*.⁴² Melalui berbagai pengalaman hidup, anak difabel yang menerima pengajaran akan berdampak pada peningkatan ketahanan mental dan pertumbuhan rohani mereka.

Memahami Hakikat Diri sebagai Ciptaan Allah yang Mulia

Komponen *sense of coherence* pertama yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak difabel tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah adalah *comprehensibility* atau keterpahaman. Anak-anak difabel memiliki beragam pengalaman hidup, dan yang umum terjadi bahwa mereka tidak dipahami oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Sebagian anak difabel pendengaran mengalami tekanan ketika orang-orang tidak dapat mengerti penjelasan atau ungkapan yang disampaikan dengan bahasa isyarat. Hal ini membuat mereka merasa terisolasi dalam interaksi sosial dengan orang lain. Anak difabel penglihatan

merasa terpinggirkan karena orang ramai disekitar tidak memberi respon dalam kesulitannya untuk menemukan navigasi yang tepat di lingkungan yang tidak familiar baginya.

Komponen keterpahaman mengacu kepada sejauh mana individu merasakan bahwa informasi yang menyangkut diri mereka sendiri, lingkungan sosial, dan konteks dapat dipahami. Pada waktu anak difabel mencari tahu sesuatu tentang mengapa orang tidak memahami apa yang dijelaskan melalui bahasa isyarat, atau mengapa tidak ada orang yang memberikan bantuan pada waktu kesulitan memahami navigasi, mereka perlu mendapat informasi tentang diri mereka bahwa mereka sesungguhnya adalah ciptaan yang mulia yang memiliki kesabaran dan penuh kasih. Mereka merupakan ciptaan yang mulia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Mereka adalah ciptaan yang berharga oleh karenanya mereka perlu menghadapi lingkungan dan orang-orang disekitar mereka dengan penuh kesabaran dan kasih yang mereka miliki.

Mereka perlu mendapatkan penjelasan tentang seperti apa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kata *צֶלֶם* (*tselem*), diartikan sebagai “di dalam gambar” sedangkan kata *דְמוּת* (*demuth*) memberi penekanan pada kata sebelumnya yakni kata *צֶלֶם* (*tselem*). Sehingga kata *דְמוּת* (*demuth*) bukanlah memiliki arti lain, tetapi memberi perluasan terhadap arti “di dalam gambar.”⁴³ Dapat dirangkumkan bahwa manusia bukan hanya diciptakan dalam gambar tetapi gambar kemiripan Allah. Manusia adalah perwakilan yang terlihat dan jasmani dari Allah yang tidak terlihat

⁴² Antonovsky, *Unraveling the Mystery of Health*.

⁴³ Carl A. Reed, “TEOLOGI PERJANJIAN LAMA” (Yogyakarta, 2018).

yang adalah Roh.⁴⁴ Dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan perwakilan Allah yang memadai dan memiliki tanggung jawab seperti yang ditegaskan kemudian dalam ayat 28. Perlu dijelaskan bahwa keistimewaan sebagai gambar dan rupa Allah, merupakan bagian dari kasih Allah kepada manusia yang diciptakanNya dengan cara yang berbeda dengan penciptaan makhluk lainnya.

Menjelaskan Allah mengasihi anak difabel dapat dilakukan dengan memberi contoh seperti memberi makanan, tempat tinggal dan keluarga yang mencintai mereka. Secara konkrit dapat dijelaskan melalui tindakan seperti memeluk mereka, memberikan mereka hadiah dan melakukan aktivitas bersama. Mereka perlu mendapat penjelasan bahwa sesungguhnya mereka berharga dan dicintai Allah, tanpa memperdulikan apa keadaan mereka. Anak difabel diajarkan tentang bagaimana sabar menghadapi reaksi dari seseorang, karena kita mengasihi orang itu. Sebagai ciptaan yang diciptakan dengan sebuah keputusan Ilahi yang begitu agung, manusia telah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.⁴⁵ Hal ini membuat semua manusia mewarisi sifat-sifat Allah dan dapat menyatakan kasih, keadilan, kejujuran, dan kekudusan yang hanya ada pada Allah.⁴⁶ Manusia sebagai pembawa sifat Allah memiliki kedudukan dan mendapat tempat dan perlakuan yang istimewa di hadapan Allah.

⁴⁴ Timotius, Lilis Setyarini, Yunita Stella, "Makna Frasa 'Gambar Dan Rupa' Dalam Kejadian 1:26."

⁴⁵ Edward E. Hanock, "Potensi Diri Dan Gambar-Rupa Allah," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol.1 No.1 (2019): 25–35,
<https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.20>.

⁴⁶ Hanock.

Pengajaran yang juga dapat membangun *sense of coherence* apabila anak mengetahui dengan jelas bahwa dirinya adalah ciptaan yang unik.⁴⁷ Dikatakan unik oleh karena manusia sebagai ciptaan Allah memiliki nilai dan martabat, kreatifitas, dan kecerdasan. Anak difabel mendapatkan informasi melalui pengajaran bahwa dirinya sebagai ciptaan Allah, mewarisi sifat-sifat Allah seperti: kebaikan, kemurahan, kasih, dan belas kasihan. Sehingga pada waktu anak mengalami tekanan yang berhubungan dengannya, anak tetap merasa nyaman dengan keberadaannya. Anak difabel diajarkan untuk mendapatkan informasi dan melihat lebih banyak tentang hakekat diri mereka dalam Firman Tuhan. Sebagai individu, setiap manusia memiliki keunikannya sendiri yakni kombinasi sifat, kemampuan dan pengalaman yang unik (Mzm. 139:13-16).⁴⁸ Keunikan inilah yang membedakan manusia dari ciptaan yang lain. Setiap manusia juga memiliki identitas tersendiri dan karakteristik yang tidak dapat disamakan dengan orang lain. Anak difabel yang memahami hakikat dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia, merupakan bagian dari objek kasih Allah pada akhirnya menjadi subjek yang dapat menyatakan kasih itu kepada orang lain.

Menemukan Potensi sebagai Pembawa Sifat Allah

⁴⁷ Okto Saul Tande Maure and Amirudin Amirudin, "Kajian Teologis Terhadap Citra Diri Manusia Sebagai Ciptaan Yang Mulia," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 46–60.

⁴⁸ Devona Courtney Eunike Tangel, "Teologi Penciptaan Dalam Perspektif Ekofeminisme," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (2024): 1023–31,
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11561550>.

Komponen kedua dalam membangun *sense of coherence* adalah *manageability* atau kemampuan pengelolaan. Anak difabel motorik sering mengalami kesulitan dalam bergerak dan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang membuat mereka bergantung pada bantuan orang lain. Anak difabel sensorik sering mengalami kesulitan dalam memproses informasi sensorik seperti suara, cahaya atau sentuhan yang membuat mereka kewalahan, panik dan sulit mengontrol emosi dan kemarahan mereka.⁴⁹ Pengalaman hidup yang membangkitkan emosi mereka adalah, karena mereka harus bergantung pada orang lain dan sulit dalam memproses informasi yang harus dihadapi.

Komponen keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola dan menghadapi tantangan hidup. Pada waktu anak difabel mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka yang membuat mereka marah, usaha yang tepat yang dilakukan adalah menenangkan diri anak dan menuntun mereka belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka.⁵⁰ Setelah anak tenang, mereka perlu menerima pengajaran bahwa apa yang mereka alami yang membuat mereka emosi dan marah, merupakan sebuah masalah atau tantangan yang harus mereka hadapi. Anak difabel perlu diajarkan bahwa setiap manusia tidak terlepas dari masalah atau tantangan dengan cara membantu mereka untuk merasakan keadaan orang-orang lain disekitar mereka seperti orang tua, saudara dan guru

⁴⁹ A. E. Lane, & Smith V, "Sensory Processing in Autism Spectrum Disorder," *Journal of Autism and Developmental Disorders* 46 (10) (2016): 3541–53.

⁵⁰ Nani Yanti, "HAMBATAN PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS."

mereka yang juga menghadapi persoalan atau masalah. Mereka perlu menceritakan pengalaman hidup mereka yang menurut mereka merupakan sebuah masalah atau tantangan.

Anak difabel perlu mendapat penjelasan yang logis bahwa di dalam diri mereka sebagai ciptaan Allah, mereka tidak hanya memiliki kecerdasan, dan kreativitas, tetapi juga memiliki kemampuan atau potensi.⁵¹ Potensi yang mereka miliki dapat dipakai untuk mengelola emosi mereka yakni dengan menghasilkan sesuatu seperti karya yang mereka inginkan.⁵² Mereka juga dapat menekuni kegiatan yang berhubungan dengan seni, olah raga dan pendidikan lainnya. Mereka harus mengembangkan kemampuan mengelola diri dan potensi yang mereka miliki. Mereka perlu mengetahui bahwa Alkitab menjelaskan mengenai potensi diri adalah pemberian dari Allah, berupa kemampuan atau skill (I Taw 16:27).

Anak difabel diajarkan bahwa potensi diri yang mereka miliki dapat dikembangkan. Oleh karena itu, mereka perlu juga menyadari bahwa pengembangan potensi diri adalah bagian dari aktualisasi diri mereka.⁵³ Sebagai individu yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, anak difabel mampu menyatakan sifat-

⁵¹ Beriaman Ndruru Jovial Daeli, Malik Bambang, "Imago Dei: Refleksi Teologis Kejadian 1:26-28 Terhadap Kesadaran Diri Orang Kristen," *Aeropagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025): 25–36, <https://doi.org/10.46965/ja.v23i1.2584>.

⁵² Sayid Fatih Mulkan et al., "Upaya Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas," *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21, no. 2 (2023): 21–28, <https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v21i2.63406>.

⁵³ Hanock, "Potensi Diri Dan Gambar-Rupa Allah."

sifat Allah kepada sesama sebagai perwujudan dari kasih mereka kepada Tuhan.

Tidak semua anak difabel dapat mengelola potensi yang ada pada mereka. Oleh karenanya, setelah mereka diajar untuk mengetahui hakekat dirinya sebagai ciptaan yang mulia dan memiliki martabat, anak difabel diberi ruang untuk dapat mengaktualisasi dirinya. Mereka dapat memutuskan untuk memilih mengerjakan apa yang menjadi tugas atau tanggung jawab mereka.⁵⁴ Setiap orang memiliki potensi dan hal itu menyebabkan seseorang mampu untuk mengelola emosi dan kecemasan dalam setiap pengalaman hidup mereka, baik yang bersentuhan dengan orang lain maupun yang dialami oleh karena ketidakmampuan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab pribadi.

Oleh karena pengajaran gambar dan rupa Allah bertujuan untuk membangun *sense of coherence* dalam diri anak difabel, maka anak harus menerima pengajaran bahwa potensi yang mereka miliki didalam diri, oleh karena mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Anak difabel diberi pemahaman bahwa sebagai pembawa sifat Allah, mereka memiliki kemampuan seperti anak-anak lainnya. Mereka dilatih untuk menggali bakat dan mengembangkannya untuk melengkapi diri guna mencapai tujuan hidupnya.⁵⁵ Melalui pelatihan, bakat anak difabel akan terlihat dan mereka akan diarahkan untuk menekuni bakat yang mereka minati menurut kemampuan atau sejalan dengan talenta yang mereka punya. Anak difabel yang menemukan potensi dalam dirinya sebagai pembawa sifat Allah akan

⁵⁴ Mierrina, *Bimbingsn Dan Konseling Inklusi*.

⁵⁵ Mulkan et al., "Upaya Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas."

beranjak dari pribadi yang bergantung pada orang-orang disekelilingnya menjadi pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola dan menyelesaikan masalahnya melalui potensi yang diterima dari Allah.

Membangun Relasi dengan Allah guna Memberi Makna

Komponen ketiga dalam membangun *sense of coherence* yakni *Meaningfulness* atau kebermaknaan yang merupakan komponen motivasional.⁵⁶ Artinya bahwa bagi anak difabel kebermaknaan adalah elemen kunci yang membentuk arah, dorongan, intensitas dan ketekunan dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Persoalan umum yang kerap dialami oleh anak difabel adalah diskriminasi dan komentar negatif tentang kemampuan atau penampilan mereka yang membuat mereka tidak percaya diri dan merasa tidak berharga.⁵⁷ Keputusan untuk menyadari bahwa Allah memiliki rencana yang indah dalam hidup setiap orang, dapat membawa anak difabel untuk meyakini bahwa hidupnya memiliki makna. Anak difabel diberi pemahaman bahwa dirinya bermakna, karena sebagai gambar Allah dirinya adalah pembawa citra Allah yang memiliki kemampuan untuk berelasi dengan Allah.⁵⁸ Anak dibimbing untuk

⁵⁶ Antonovsky, *Health, Stress, and Coping*.

⁵⁷ Anlianna Anlianna et al., "Problems of Children with Intellectual and Mental Disabilities at School," *Sentra Cendekia* 4, no. 2 (2023): 80–92.

⁵⁸ Triardi Samuel Zacharias, "Memahami Relasi Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Artificial Intelligence Dalam Perspektif Post-Humanisme," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* Vol.8 No.1 (2025): 156–76, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.590>.

membangun relasinya dengan Allah. Secara teologis bahwa setiap manusia memiliki relasi dengan Allah dan relasi itu bukan dibangun dengan naluri akan tetapi dengan kesadaran penuh bahwa dirinya adalah manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.⁵⁹ Bagi anak difabel, cara sederhana untuk dapat membangun relasi dengan Allah setelah anak mengenal Allah dalam hidupnya, adalah melalui doa.

Pengertian yang perlu dibangun bagi anak difabel adalah bahwa Allah itu Roh (Yoh. 4:24). Anak difabel sama dengan manusia lainnya merupakan ciptaan yang utuh dan memiliki unsur spiritualitas dalam dirinya.⁶⁰ Oleh karena itu pada dasarnya semua orang termasuk di dalamnya anak difabel merupakan bagian dari bait Allah,⁶¹ dan Roh Allah itu diam di dalam mereka (1 Kor. 3:16). Sekalipun pada hakikatnya, manusia adalah orang berdosa, akan tetapi setiap orang yang diajarkan tentang siapa dirinya sebagai bait Allah dan identitasnya sebagai pembawa sifat Allah, pastinya akan mencoba membangun relasi dengan Allah.

Membangun relasi dengan Allah merupakan aktivitas anak yang harus mendapat pendampingan, bimbingan, dan dorongan dari orang-orang terdekat. Orang tua merupakan orang terdekat dan dapat membimbing anak untuk mengenal firman Allah dan

melakukan perintah Allah.⁶² Aktivitas ini dapat dilakukan dengan melibatkan anak bersama komunitas gereja sebab anak difabel juga merupakan bagian dari Tubuh Kristus. Thermanto mengutip pandangan Krall bahwa kumpulan orang percaya dengan berbagai macam kondisi atau keadaan yang beraneka ragam merupakan satu kesatuan dari Tubuh Kristus.⁶³ Dengan melibatkan anak difabel dalam komunitas gereja, anak akan memiliki pengalaman hidup yang lebih bervariasi oleh karena anak difabel dapat bersentuhan langsung dengan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama yakni bertemu dengan Allah yang telah menciptakan mereka dengan begitu agung dan mulia. Anak difabel yang memiliki relasi dengan Allah, akan sanggup membangun relasi dengan teman sebaya.

Membangun relasi dengan Allah merupakan upaya terbaik untuk menolong anak meyakini bahwa dirinya bermakna bukan karena sempurna secara fisik atau memiliki kelebihan dari orang lain, akan tetapi oleh karena Allah mengasihi setiap orang termasuk dirinya. Membangun relasi dengan Allah bukan saja membawa anak mengenal Allah, akan tetapi memberi kesempatan untuk berjumpa secara pribadi dengan Kristus yang mati di salib untuk menyelamatkan setiap orang yang percaya kepadaNya.⁶⁴ Anak difabel

⁵⁹ Hanock, "Potensi Diri Dan Gambar-Rupa Allah."

⁶⁰ Thermanto DSS, Yoel Triyanto, "Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Literatur Teologi Disabilitas Konteks Indonesia," *Jurnal Silih Asah* Vo.2 No.2 (2025): 168–82, <https://doi.org/10.54765/silihhasah.v2i2.105>.

⁶¹ Pintor Marihot Sitanggang, "Saved by Faith Not Your Body: Towards The Theology of Disability," *Dunamis* Vo.9 No.1 (2024): 134–47, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1399>.

⁶² Zinzendorf Dachi, "Prinsip Kepemimpinan Orang Tua Dalam Keluarga Menurut Ulangan 11: 18-21," *Kairos* 1 (2018): 31–46.

⁶³ DSS, Yoel Triyanto, "Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Literatur Teologi Disabilitas Konteks Indonesia."

⁶⁴ Yonatan Alex dan Kalis Stefanus Arifianto, "Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4:12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil," *Magnum Opus, Jurnal Teologi Dan*

dengan segala kekurangannya mampu membangun relasi dengan Allah dan percaya bahwa Yesus telah menyelamatkan hidupnya.

KESIMPULAN

Pengajaran gambar dan rupa Allah dapat membangun *sense of coherence* atau rasa koherensi pada anak difabel. Dengan memahami bahwa dirinya merupakan ciptaan yang unik dan membawa sifat-sifat Allah, anak difabel dapat menyadari bahwa kekurangan fisik, intelektual, mental dan sensorik, tidak dapat membatasi mereka untuk menyatakan sifat-sifat Allah seperti kebaikan, dan kasih kepada sesama yang menjadikan diri mereka bermakna. Anak Difabel dapat berjumpa secara pribadi dengan Kristus dan memiliki kepastian keselamatan oleh karena memiliki relasi yang mulia dengan Allah yang tidak dapat diputuskan dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Anak difabel dapat mengelola apa yang terjadi dalam hidup mereka karena mereka memiliki potensi atau kemampuan untuk itu. menjadi sesuatu yang penting melalui kesempatan yang diberikan untuk memilih dan melakukannya untuk diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, dkk, Opi. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat : Memahami Kehidupan Dan Tantangan Anak-Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Ilmiah Research Student* Vol.1 No.3 (2024): 480–87.
<https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.607>.
- Anlianna, Anlianna, Sunanto Sunanto, Mochamad Nursalim, and Diana Rahmasari. "Problems of Children

Kepemimpinan Kristen 3, no. 1 (2021): 13–23,
<https://doi.org/10.52220/magnum.v3i1.136>.

- with Intellectual and Mental Disabilities at School." *Sentra Cendekia* 4, no. 2 (2023): 80–92.
- Anthonovsky & Sourani T, Aaron. "Family Sense of Coherence and Family Adaptation." *Journal of Marriage and Family* Vol.50 NO. (1988): 79–92.
<https://doi.org/10.1111/jnu.12045>.
- Antonovsky, Aaron. *Health, Stress, and Coping*. Digital Ed. Michigan: Jossey-Bass, 2008.
https://doi.org/DOI:10.1007/978-3-030-79515-3_5 Isi.
- . *Unraveling the Mystery of Health*. First Edit. San Fransisco: Jossey-Bass, 1987.
- Arifianto, Yonatan Alex dan Kalis Stefanus. "Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4:12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil." *Magnum Opus, Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 13–23.
<https://doi.org/10.52220/magnum.v3i1.136>.
- Aristas Pasuhuk, Suryanica. "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah." *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klatat*, Vol.1 No.2 (2012): 15–26.
- Brazier, Paul H. "CS Lewis & Christological Prefiguration." *The Heythrop Journal* 48, no. 5 (2007): 742–75.
- Dachi, Zinzendorf. "Fungsi Kepemimpinan Keluarga Berdasarkan Mazmur 78 Di Era Digital." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 157–68.
<https://doi.org/10.38189/jan.v6i2.1069>.
- . "Prinsip Kepemimpinan Orang Tua Dalam Keluarga Menurut Ulangan 11: 18-21." *Kairos* 1 (2018): 31–46.

- DSS, Yoel Triyanto, Thermanto. "Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Literatur Teologi Disabilitas Konteks Indonesia." *Jurnal Silih Asah* Vol.2 No.2 (2025): 168–82. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.105>.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Ghifari, Muhammad Adam Naufal Al, and Laili Syarifah. "STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PKBM DISABILITAS PLUS TEMANGGUNG." *Irfani* 21, no. 3 (2025): 1167–85. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i3.7079>.
- Hanock, Edward E. "Potensi Diri Dan Gambar-Rupa Allah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol.1 No.1 (2019): 25–35. <https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.20>.
- Hasanah Zuhdi, Nova Estu Harsiwi, Setia. "Tantangan Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB PGRI 01 Kamal." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol.2 No.1 (2024): 225–32. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.655>.
- Hastin Trustisari, Janatin Sukmaren. "Peranan Keluarga Dan Masyarakat Dalam Mendukung Individu Dengan Disabilitas Sensorik." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 5 (2024): 25–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2412>.
- Hilda Fauzia, Jimny. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia* Vol.2 No.1 (2021): 41–50.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Jovial Daeli, Malik Bambang, Beriaman Ndruru. "Imago Dei: Refleksi Teologis Kejadian 1:26-28 Terhadap Kesadaran Diri Orang Kristen." *Aeropagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025): 25–36. <https://doi.org/10.46965/ja.v23i1.2584>.
- Lane, &, Smith V, A. E. "Sensory Processing in Autism Spectrum Disorder." *Journal of Autism and Developmental Disorders* 46 (10) (2016): 3541–53.
- Maharani, Junita Mesrianda, dkk, Febina. "Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: 'Kajian Literatur Tentang Tantangan Dan Upaya Mengatasinya.'" *Jiic: Jurnal Intellect Insan Cendikia* Vol.2 No.3 (2025): 5557–63. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2832>.
- Malik Bambang, Viter. "Makna Imago Dei Dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* Vol.8 No.1 (2025): 177–99. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.558>.
- Malka Margalith, Michal Al-Yagon. "Loneliness, Sense of Coherence and Perception of Teachers as a Secure Base among Children with Reading Difficulties." *European*

- Journal of Special Needs Education* Vol.21 No. (2006): 21–37.
<https://doi.org/10.1080/08856250500268619>.
- Maure, Okto Saul Tande, and Amirudin Amirudin. “Kajian Teologis Terhadap Citra Diri Manusia Sebagai Ciptaan Yang Mulia.” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 46–60.
- Mierrina. *Bimbingsn Dan Konseling Inklusi*. Surabaya: Dimar Jaya Press, 2021.
- Mulkan, Sayid Fatih, Khairiyyah Syadza Kusnawan, Roi Hatul Jannah, Ghina Hanifah, Siti Mariam, and Siti Hamidah. “Upaya Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas.” *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21, no. 2 (2023): 21–28.
<https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v21i2.63406>.
- Nani Yanti, Rahmah Trisilvia. “HAMBATAN PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.” *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies* 6, no. 2 (2025): 540–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.842>.
- Petrigu Boyce, James. “The Image of God.” In *Nineteenth Century Evangelical Theology*, edited by Fisher Humphreys, 148. Nashville: Broadman, 1983.
- Recha, Andiara Navira. “Peran Teknologi Asistif Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* Vol.3 No.3 (2025): 1649–54.
<https://doi.org/10.70294/jimu.v3i03.906>.
- Reed, Carl A. “TEOLOGI PERJANJIAN LAMA.” Yogyakarta, 2018.
- Samuel Zacharias, Triardi. “Memahami Relasi Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Artificial Intelligence Dalam Perspektif Post-Humanisme.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* Vol.8 No.1 (2025): 156–76.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.590>.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. 2nd ed. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Setyani, Kurnia Dwi. “Pengalaman Anak Difabel.” Wonosari Gunung Kidul: Wawancara, 2021.
- Sharabi, Uzi Levi, Malka Margalit, Adi. “Children’s Loneliness, Sense of Coherence, Family Climate, and Hope: Developmental Risk and Protective Factors.” *Journal of Psychology* 146(1-2) (2012): 61–83.
<https://doi.org/10.1080/00223980.2011.568987>.
- Silverster Adinugraha, Harry, and Stefanus. “Pendampingan Pastoral Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.” *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* Vol.6 No.2 (2020): 54–68.
<https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/18>.
- Sitanggang, Pintor Marihot. “Saved by Faith Not Your Body: Towards The Theology of Disability.” *Dunamis* Vo.9 No.1 (2024): 134–47.
<https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1399>.
- Syahrul Alim, Nurfadilah Humairah Minarni. “Kepercayaan Diri Dan Penyesuaian Diri Sebagai

- Prediktor Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas.” *Jurnal Psikologi Karakter* Vol.1 No.2 (2021): 139–46.
<https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2>.
- Tangel, Devona Courtney Eunike.
“Teologi Penciptaan Dalam Perspektif Ekofeminisme.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (2024): 1023–31.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11561550>.
- Timotius, Lilis Setyarini, Yunita Stella, Han. “Makna Frasa ‘Gambar Dan Rupa’ Dalam Kejadian 1:26.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Keruso* Vol.10 No. (2025): 144–65.